

**PERAN, FUNGSI DAN MAKNA
ARSITEKTUR RUMAH LAMIN
DALAM BUDAYA ADAT SUKU DAYAK
DI KUTAI BARAT KALIMANTAN TIMUR**

Abito Bamban Yuuwono

Abstrak

Arsitektur rumah tinggal secara umum dalam kehidupan manusia memiliki fungsi, peran dan makna universal yang relatif sama, yaitu sebagai tempat berlindung dari kondisi alam dan lingkungan yang tidak bersahabat, sebagai tempat bersosialisasi, berinteraksi dan membina keluarga, sebagai setatus sosial yang mencerminkan pribadi pemilik dalam komunitas masyarakat maupun budayanya, dsb., namun ketika kita telaah lebih dalam ternyata ada nilai-nilai yang hanya berlaku pada budaya atau kelompok masyarakat tertentu sementara akan berbeda nilai maupun artinya bagi budaya maupun kelompok masyarakat lainnya, sebagai contoh bagi suku toraja suatu rumah akan memiliki setatus sosial yang tinggi apabila semakin banyak jumlah tanduk kerbau yang disusun di tiang utama bagian depan dari rumah tongkonannya, sementara rumah joglo akan menjadi identitas bahwa pemilik rumah adalah keluarga ningrat atau bangsawan bagi suku jawa, dan lain-lain, meskipun banyak nilai-nilai yang telah mengalami degradasi maupun pergeseran sebagai akibat perkembangan jaman namun bagi beberapa suku budaya ini masih dipegang teguh dan tetap bertahan hingga sekarang.

Pulau Kalimantan dengan suku Dayak yang merupakan penduduk aslinya memiliki bentukan arsitektur rumah tinggal yang sangat unik dan khas yang mencerminkan budayanya, yang biasa disebut rumah panjang atau lamin, suku dayak secara umum dikelompokkan menjadi 6 rumpun yaitu rumpun klemantan, iban, apokayan, murut, ot danum-ngaju, dan punan. ke enam rumpun tersebut tersusun atas 268 suku, di Kabupaten Kutai Barat yang merupakan bagian dari Propinsi Kalimantan Timur terdapat 6 kelompok suku dayak yaitu suku Dayak Kenyah, Toonyoi, Benuaq, Bahau, Aoheng, dan Punan, pada ke enam suku tersebut rumah lamin diperankan selain sebagai rumah tinggal bersama secara berkelompok yang didasarkan pada kebersamaan juga berfungsi sebagai pusat kegiatan upacara-upacara ritual maupun persembahan, hal ini dapat terlihat dari patung-patung atau totem yang biasa disebut Blonthang yang di taruh berjajar di depan rumah lamin, demikian pula dengan penggunaan ornamen-ornamen ukiran khas dayak yang berwarna-warni dimana tiap warna melambangkan makna-makna tertentu.

Kata Kunci: Peran, Fungsi, Makna, Arsitektur, Lamin, Dayak.

1. PENDAHULUAN

Hari Jadi Kabupaten Kutai Barat adalah tanggal 05 Nopember dan kabupaten ini resmi berdiri sejak

tahun 2001 yang merupakan kabupaten hasil pemekaran Kabupaten Kutai Kartanegara dimana pada tahun 2015 ini telah memasuki usianya yang ke 14 tahun.

Perkembangan perekonomian dan pembangunan di Kabupaten Kutai Barat berjalan sangat pesat, hal ini didukung oleh kondisi alam yang subur dengan kandungan sumberdaya mineral yang melimpah. Mayoritas penduduk Kutai Barat adalah suku Dayak yang terdiri dari 6 kelompok suku yaitu suku Dayak Toonyoi, Kenyah, Benuaq, Bahau, Aoheng, dan Punan.

Bentukan Arsitektur rumah tinggal umumnya tidak sekedar sebagai bangunan tempat berlindung (*shelter*) saja, seiring perkembangan peradaban dan kebudayaan suatu masyarakat maka arsitektur rumah tinggalnya juga akan mengalami perkembangan bentuk, struktur dan susunan ruang hingga bentuk *fasade* yang semakin kompleks, yang mengandung pesan-pesan maupun ungkapan-ungkapan simbolik yang mengacu pada makna-makna, nilai, fungsi dan peran tertentu. hal tersebut juga tidak luput terjadi pada Suku Dayak di Kabupaten Kutai Barat Kalimantan timur, secara umum suku dayak di Kutai Barat masih menghuni rumah-rumah lamin adat.

Arsitektural rumah lamin memiliki kekhasan yang unik dan menarik untuk dikaji lebih dalam, antara lain bentuknya persegi panjang yang panjangnya rata-rata 200-400 m dengan lebar antara 15 - 25 m, beratap pelana dan merupakan rumah panggung, dihiasi dengan patung-patung yang berderet di depan rumah, terdapat ukiran-ukiran maupun lukisan-lukisan khas motif dayak dengan warna-warna pokok dominan merah, kuning, hitam, putih dan dalam satu lamin dihuni oleh banyak keluarga secara massal (berkelompok).

2. PERMASALAHAN

Apakah peran, fungsi, dan makna bentukan arsitektur rumah lamin Dayak, dan apa yang melatarbelakangi terbentuknya keunikan arsitektur rumah lamin Dayak di Kabupaten Kutai Barat.

3. TUJUAN

Mengetahui peran, fungsi, dan makna Arsitektur rumah lamin adat dalam kehidupan sosial budaya suku Dayak di Kutai Barat Kalimantan Timur.

4. TINJAUAN PUSTAKA

4.1. Suku Dayak, Sejarah dan Budayanya.

Suku Dayak di Kabupaten Kutai Barat kurang mengenal budaya menulis, suku Dayak lebih mengutamakan cerita tutur / lisan secara turun temurun atau cerita dari generasi ke generasi, Suku dayak menganut kepercayaan animisme yang mempercayai adanya roh-roh yang baik maupun yang jahat, sehingga suku Dayak sering melakukan upacara-upacara ritual, pengorbanan/persembahan kerbau untuk kelahiran maupun pernikahan, upacara pengobatan pada orang sakit (*beliant*) dan upacara kematian (Kwangkai), mata pencaharian mayoritas suku Dayak adalah berburu binatang di hutan, menangkap ikan di sungai, mencari Madu, sarang burung walet, dan berladang, sejarah tertua yang tercatat pada suku Dayak di Kutai Barat di mulai ketika pada masa raja aji tular jejangkat sekitar abad ke 14M, dan rumah lamin pertama kali di rancang oleh mok manor bulan (istri raja aji tular jejangkat) yang dibangun pada masa

tersebut dan berkembang bertahan hingga sampai pada masa sekarang



**Gambar 1. Lamin Taulant
Suku Dayak Benuaq**

4.2. Rumah Lamin

Selain kondisi iklim dan lingkungan maka faktor Budaya adalah salah satu aspek yang sangat mempengaruhi bentukan produk arsitektur (Amos Rapoport 1969)

Pada mulanya dalam budaya suku Dayak untuk membangun sebuah rumah lamin harus dilakukan budaya ngayao atau memotong kepala manusia dari suku lain, kemudian kepala tadi ditanam di bawah tiang utama rumah lamin yang baru dibangun, hal inilah yang menimbulkan seringnya terjadi peperangan antar suku, namun budaya ini mulai dilarang sejak jaman penjajahan belanda masuk di Kalimantan (Emmanuel, Laurentius Dyson 2012) pada pelaksanaannya rumah lamin tidak hanya sebagai tempat tinggal namun sebagai pusat kehidupan dan kegiatan bersosialisasi dalam satu kelompok suku Dayak yang dilandasi atas dasar nilai kebersamaan, sebagai tempat membina keluarga, berkumpul, melakukan upacara-upacara ritual dan persembahan sekaligus sebagai tempat berlindung dan bertahan dari serangan suku lain, sehingga bentuk arsitekturnya tidak

lepas dari unsur kondisi geografis, iklim dan budaya suku Dayak.

5. PEMBAHASAN

5.1. Bentuk Struktur Rumah Lamin

Secara Geografis wilayah Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur memiliki struktur tanah gambut yang dibawahnya banyak kandungan mineralnya terutama batu bara, Kutai Barat juga berada pada jalur garis katulistiwa, dengan kondisi lingkungannya yang mayoritas masih tertutup hutan hujan tropis yang lebat hal ini mengakibatkan kondisi iklim dan cuaca yang sangat panas dengan tingkat kelembaban yang tinggi, sehingga Arsitektur rumah lamin yang berupa rumah panggung, berbentuk kotak memanjang, yang menggunakan dinding kulit kayu, dengan atap pelana dari sirap akan sangat sesuai dengan kondisi iklim setempat, karena dapat menghindari panas lembab dari tanah, sirkulasi udara dalam ruang lancar karena dinding dan lantai cukup berpori guna terjadinya sirkulasi udara, atap pelana yang membujur dari timur ke barat juga sangat optimal dalam mengantisipasi radiasi sinar matahari, sehingga tidak mengherankan ketika anda masuk ke dalam akan terasa sejuk, dan bahkan seluruh bangunan menggunakan bahan yang ramah lingkungan tanpa paku karena seluruhnya mengandalkan tali temali yang diambil dan dibuat dari tanaman hutan.



Gambar 2. Struktur Lantai Lamin Taulant Suku Dayak Benuaq

Selain mengantisipasi kondisi iklim struktur panggung rumah lamin juga berfungsi sebagai tempat pertahanan dari serangan binatang buas maupun serangan dari suku lain, kolong rumah panggung ini biasanya juga difungsikan sebagai kandang babi, dan beberapa ekor anjing yang biasa digunakan sebagai sensor keamanan dan dapat membantu dalam berburu, tangga naik ke rumah lamin dibuat dari batang kayu yang utuh dimana satu sisi dibentuk anak tangga dan sisi satunya tetap silinder dimana jika siang hari sisi anak tangga di buat menghadap ke atas sebagai sarana naik-turun bagi penghuninya, namun pada malam hari posisinya dibalik sehingga sisi silinder yang berada di atas sehingga binatang merayap seperti ular tidak bisa naik ke lamin.



Gambar 3. Rumah Lamin Suku Dayak Aoheng

Tata ruang Rumah Lamin terdiri dari 3 tiga ruang pokok yaitu dapur, bilik dan ruang tamu, karena rumah lamin dihuni secara berkelompok bisa ratusan kepala keluarga sehingga tiap keluarga memiliki satu ruang dapur, satu bilik kusus bagi yang sudah menikah dan satu ruang tamu yang cenderung sebagai ruang publik karena memenjang mejadi satu ruang disepanjang depan bilik-bilik keluarga, selain sebagai ruang pertemuan, ruang tamu, maupun ruang keluarga ruangan ini berfungsi sebagai tempat tidur bagi anak-anak yang belum berkeluarga.



Gambar 4. Rumah Lamin Suku Dayak Bahau

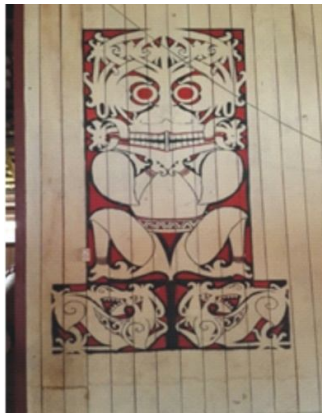
5.2. Fungsi, Peran dan Makna secara Budaya

Rumah Lamin Merupakan Rumah adat yang dihuni secara berkelompok yang dilandasi atas dasar nilai-nilai kebersamaan hal ini terlihat ketika sedang dilaksanakan upacara-upacara adat dimana seluruh penghuni terlibat dengan penuh antusias mengikutinya, biasanya upacara selalu diawali dengan saling berbalas pantun, mulai dari upacara beliatn (mengobati Orang Sakit) Upacara Kwangkai Pada Orang meninggal dsb. Misalnya pada upacara perdamaian (upacara Tepung Tawar) dari seluruh pihak yang saling berdamai akan saling mengoleskan tepung beras yang telah dicampur air kepada pihak yang diajak berdamai,

sedangkan pada upacara persembahan (Kehamilan, Kelahiran dan Pernikahan) dilakukan dengan cara mengikat kerbau pada sebuah patung (biasa disebut Blonthang) kemudian kerbau dibunuh dengan cara dilukai dengan lembing/tombak secara beramai-ramai namun hanya boleh melukai pada bagian pantat belakang sebelah kiri sampai mati, masyarakat Dayak meyakini semakin lama kerbau tersiksa semakin diterima persembahannya, setelah upacara selesai patung blonthang dipindahkan dan ditanam di depan rumah lamin, sehingga semakin banyak deretan blonthang di suatu lamin maka status sosialnya semakin tinggi, karena telah banyak melakukan pengorbanan.



Gambar 5. Ornamen Lukisan Suku Dayak Bahau dengan unsur warna merah,putih dan hitam



Gambar 5. Ornamen Lukisan Suku Dayak Bahau dengan setilasi bentuk manusia

Ukiran Atau pun Lukisan Pada rumah Lamin Biasanya berbentuk *stilasi* dari manusia ,hewan maupun raksasa menggunakan warna warna tertentu, misalnya warna kuning yang melambangkan kekayaan, Keluhuran dan keagungan, warna merah melambangkan keabadian, warna Putih melambangkan kesucian, dan kesederhanaan dan warna hitam yang melambangkan penolak bala (penolak bencana).



Gambar 6. Patung-patung Blonthang

6. KESIMPULAN

- Rumah Lamin sebagai rumah adat suku Dayak merupakan bentukan arsitektur yang sangat baik dalam mengantisipasi kondisi iklim dan Lingkungan tropis lembab dan penggunaan bahan-bahan bangunan yang bisa dikatakan 100% ramah lingkungan karena sepenuhnya dari hasil hutan, penggunaan struktur tali temali yang dapat diadopsi dan dikembangkan.
- Rumah Lamin banyak memuat tatanan dan ajaran yang baik bagi kehidupan bersama, hal ini dapat diadopsi dan dikembangkan dalam kehidupan modern, berbangsa dan bernegara.



Gambar 7. Tangga Masuk rumah Lamin

7. SARAN - SARAN

- Pemerintah beserta pihak terkait supaya mengambil langkah-langkah antisipasi guna mengendalikan perubahan pola kehidupan masyarakat Dayak modern yang mulai meninggalkan nilai-nilai luhur nenek moyangnya, dimana arsitektur Rumah Lamin Terbukti sangat baik dalam mengantisipasi kondisi iklim dan lingkungan namun karena pengaruh perkembangan jaman masyarakat Dayak mulai

meninggalkan rumah lamin dan beralih tinggal di rumah-rumah pribadi yang mandiri bahkan dengan rumah-rumah modern yang tidak ramah lingkungan dan boros energi.

- Menghimbau semua pihak yang terkait guna meneliti lebih lanjut sehingga dapat mengambil nilai-nilai maupun ilmu pengetahuan yang terkandung dalam rumah lamin, sehingga dapat digunakan dan dikembangkan di era modern ini.



Gambar 8. Suku Dayak pulang berburu

8. DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis DK. (1979). *Architecture: Form, Space and Order*, diindonesiakan oleh Ir. Paulus Hanoto Adjie (1985) *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan*

Susunannya. Penerbit PT. Erlangga, Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta (1979). *Silsilah Kutai Kartanegara*

Emanuel, Laurentius Dyson, Paulus Matius, (2012) *Sejarah dan Mitologi Suku Asli Kalimantan Timur*.

Neufeldt, Victoria dan David B. Guralnik (eds.) (1991) *Webster's New World Dictionary Of American English*. Penerbit Prentice Hall, New York.

Rapoport, Amos. (1986). *House Form and Culture*. Prentice-Hall Inc. Englewood Cliffs NJ.

Biodata Penulis :

Abito Bamban Yuuwono, Lahir di Karanganyar, 06 Januari 1975, Alumni S1 Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tunas Pembangunan Surakarta(1998), Pasca Sarjana (S2) Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang (2007), dan Pengajar Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tunas Pembangunan Surakarta (1998-Sekarang)